

## **Sosialisasi Kesehatan Kuku sebagai Upaya Pencegahan Onikomikosis pada Siswa SMA Swasta Nila Harapan Binjai**

**Winda Irawati Zebua<sup>1</sup>, Maniur Arianto Siahaan<sup>2</sup>, Apriska Dewi Sipayung<sup>3</sup>, Marti Silfia<sup>4</sup>, Maria Olivia Damanik<sup>5</sup>, Bertati Buulolo<sup>6</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara, Indonesia*

*Received : 28 Januari 2026, Revised : 5 Februari 2026, Published : 18 April 2026*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Winda Irawati Zebua

**E-mail:** [windairawati0@gmail.com](mailto:windairawati0@gmail.com)

### **Abstrak**

*Onikomikosis merupakan infeksi jamur pada kuku yang masih sering terjadi di negara beriklim tropis seperti Indonesia akibat kelembaban tinggi, kebersihan diri yang kurang, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat. Kondisi ini tidak hanya mengganggu penampilan kuku, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta menurunkan kualitas hidup. Remaja sekolah termasuk kelompok berisiko karena aktivitas tinggi, penggunaan sepatu tertutup dalam waktu lama, serta kurangnya pengetahuan tentang perawatan kuku yang benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya infeksi jamur pada kuku serta upaya pencegahannya melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Metode kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi edukatif kepada siswa SMA melalui penyuluhan menggunakan media presentasi, penjelasan interaktif, dan sesi tanya jawab. Materi mencakup pengertian onikomikosis, penyebab, faktor risiko, gejala, penularan, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif siswa dan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kekeringan kuku, tidak berbagi alat perawatan kuku, serta penggunaan alas kaki yang tepat. Sosialisasi ini efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah infeksi jamur pada kuku di kalangan remaja.*

**Kata kunci** - onikomikosis, sosialisasi, pencegahan, perilaku hidup

### **Abstract**

*Onychomycosis is a fungal infection of the nails that is still common in tropical countries such as Indonesia due to high humidity, poor personal hygiene, and unhealthy living habits. This condition not only affects the appearance of the nails, but can also cause discomfort and reduce quality of life. School-age adolescents are a high-risk group due to their high activity levels, prolonged use of closed shoes, and lack of knowledge about proper nail care. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness of the dangers of fungal infections of the nails and how to prevent them through the adoption of clean and healthy living habits. The activity was conducted in the form of educational outreach to high school students through lectures using presentation media, interactive explanations, and question and answer sessions. The material covered the definition of onychomycosis, causes, risk factors, symptoms, transmission, prevention, and the importance of early detection. The results of the activity showed active student participation and increased understanding of the importance of maintaining clean and dry nails, not sharing nail care tools, and wearing appropriate footwear. This outreach was effective as a promotional and preventive measure in preventing fungal infections of the nails among adolescents.*

**Keywords** - onychomycosis, socialization, prevention, lifestyle

**How to Cite** : Zebua, W. I., Siahaan, M. A., Sipayung, A. D., Silfia, M., Damanik, M. O., & Buulolo, B. (2026). Sosialisasi Kesehatan Kuku sebagai Upaya Pencegahan Onikomikosis pada Siswa SMA Swasta Nila Harapan Binjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 338 - 342. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.3989>

**Copyright** ©2026 Winda Irawati Zebua, Maniur Arianto Siahaan, Apriska Dewi Sipayung, Marti Silfia, Maria Olivia Damanik, Bertati Buulolo

## PENDAHULUAN

Infeksi jamur pada kuku atau onikomikosis merupakan infeksi superfisial yang disebabkan oleh dermatofita, ragi, maupun kapang non-dermatofita yang menginvasi jaringan keratin kuku. Kondisi ini ditandai perubahan warna kuku, penebalan, kerapuhan, serta deformitas kuku yang berkembang perlahan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga mengganggu aktivitas penderitanya. Lingkungan hangat dan lembap di wilayah tropis menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan jamur penyebab onikomikosis (Gupta et al., 2022; Lipner & Scher, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku dan kebersihan diri memiliki peran penting dalam kejadian infeksi jamur kuku. Kuku yang tidak dijaga kebersihannya, kondisi lembap, serta kebiasaan berbagi alat pemotong kuku meningkatkan risiko penularan jamur. Selain itu, penggunaan alas kaki tertutup dalam waktu lama menciptakan kondisi oklusif dan lembap yang mempermudah pertumbuhan jamur pada kuku kaki (Gupta et al., 2022; Elewski & Tosti, 2015).

Upaya pencegahan melalui pendekatan promotif dan preventif seperti edukasi kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi pencegahan infeksi jamur menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya kebersihan diri sebagai langkah pencegahan infeksi (Sipayung, Zebua, & Siahaan, 2024).

Remaja sekolah termasuk kelompok rentan terhadap onikomikosis karena aktivitas fisik yang tinggi serta kebiasaan penggunaan sepatu tertutup dalam durasi lama yang dapat menyebabkan kondisi lembap pada kaki. Namun demikian, edukasi khusus mengenai pencegahan infeksi jamur kuku di lingkungan sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa SMA Swasta Nila Harapan Binjai mengenai onikomikosis, meliputi faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan infeksi jamur pada kuku, sehingga diharapkan siswa mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri, khususnya dalam perawatan kuku tangan dan kaki sebagai upaya pencegahan onikomikosis sejak dini.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kesehatan mengenai infeksi jamur pada kuku dan upaya pencegahannya. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah yang berada pada usia remaja, yang dipilih karena termasuk kelompok yang aktif secara fisik serta memiliki kebiasaan penggunaan alas kaki tertutup dalam waktu lama sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kelembapan pada area kaki.

Metode edukatif melalui penyuluhan langsung dipilih karena telah banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku peserta terkait pencegahan penyakit infeksi; misalnya pada anak sekolah dasar dengan pendekatan edukasi interaktif yang terbukti meningkatkan kesadaran kebersihan diri setelah penyuluhan (Liufeto et al., 2025; Kurniawan et al., 2023).

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi oleh tim pengabdi, dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa terkait kebersihan kuku serta kebiasaan sehari-hari yang berisiko menimbulkan infeksi jamur. Dalam sesi ini, siswa juga diberikan contoh praktik sederhana menjaga kebersihan kuku, seperti cara memotong kuku yang benar, menjaga kuku tetap kering, serta tidak berbagi alat pemotong kuku.

Untuk mengetahui pemahaman peserta, dilakukan evaluasi sederhana melalui pertanyaan lisan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Tahapan ini bertujuan melihat perubahan pengetahuan siswa terkait infeksi jamur kuku dan upaya pencegahannya setelah menerima materi edukasi.

Secara keseluruhan, tahapan kegiatan meliputi: Persiapan dan koordinasi, Penyusunan materi dan media edukasi, Pelaksanaan sosialisasi dan diskusi, Evaluasi pemahaman peserta, dan Penutup serta dokumentasi kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi kesehatan mengenai infeksi jamur pada kuku dan upaya pencegahannya terlaksana dengan baik di lingkungan sekolah pada Rabu, 15 Oktober 2025. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan langsung menggunakan media presentasi, diskusi interaktif, serta demonstrasi cara menjaga kebersihan kuku.

Pada awal kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum memahami bahwa kondisi kuku yang lembap, penggunaan sepatu tertutup dalam waktu lama, serta kebiasaan berbagi alat pemotong kuku dapat menjadi faktor risiko infeksi jamur. Setelah penyampaian materi, siswa mulai mampu menyebutkan tanda infeksi jamur kuku seperti perubahan warna kuku, penebalan, dan kerapuhan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan infeksi jamur kuku, faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan. Proses penyampaian materi dilakukan menggunakan media visual agar memudahkan pemahaman siswa.



**Gambar 1.** Penyampaian materi sosialisasi mengenai penegakan diagnosis infeksi jamur kuku di kelas



**Gambar 2.** Peserta siswa mengikuti kegiatan sosialisasi dan memperhatikan materi yang disampaikan.



Gambar 3. Pemaparan materi faktor risiko infeksi jamur kuku menggunakan media presentasi.

Partisipasi aktif siswa terlihat selama sesi tanya jawab. Beberapa siswa mengaitkan materi dengan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti penggunaan sepatu tertutup dan jarang mengeringkan kaki setelah terkena air.

Peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode penyuluhan langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan serta mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (WHO, 2020).

Setelah sosialisasi sejalan dengan temuan penelitian pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta terhadap pencegahan infeksi kulit (Rizqoh et al., 2024). Intervensi pendidikan yang memfokuskan pada pengetahuan tentang pencegahan infeksi jamur kulit juga dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat setelah diberikan sosialisasi secara langsung (Nurramadhani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis penyuluhan merupakan strategi yang efektif dalam kegiatan promotif dan preventif di masyarakat.

Materi mengenai faktor risiko seperti kondisi lembap pada kaki dan penggunaan alas kaki tertutup juga relevan dengan temuan ilmiah bahwa lingkungan hangat dan lembap merupakan faktor utama pertumbuhan jamur penyebab onikomikosis. Penggunaan sepatu tertutup dalam waktu lama menciptakan kondisi oklusif yang mendukung proliferasi jamur pada kuku kaki (Gupta et al., 2022). Selain itu, penekanan pada kebersihan kuku sebagai upaya pencegahan sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa personal hygiene berperan penting dalam menurunkan risiko infeksi jamur superfisial. Edukasi mengenai cara memotong kuku yang benar, menjaga kuku tetap kering, serta tidak berbagi alat pribadi merupakan langkah preventif sederhana namun efektif (Lipner & Scher, 2019).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat strategis untuk intervensi promotif karena siswa berada pada fase pembentukan kebiasaan. Intervensi pada usia remaja berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku kesehatan individu (UNICEF, 2021). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku kebersihan diri yang berkelanjutan sehingga dapat menurunkan risiko infeksi jamur kuku di kalangan remaja.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi kesehatan mengenai infeksi jamur pada kuku telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya onikomikosis serta langkah pencegahannya. Sebelum kegiatan dilakukan, pemahaman siswa terkait faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya menjaga kebersihan kuku masih terbatas. Setelah pelaksanaan sosialisasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik

tentang peran kebersihan diri, pentingnya menjaga kuku tetap kering dan bersih, serta menghindari kebiasaan berbagi alat pribadi sebagai upaya pencegahan infeksi jamur.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui sosialisasi langsung di lingkungan sekolah efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan dan membangun kesadaran siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan sekolah terbukti menjadi tempat yang strategis untuk kegiatan promotif karena dapat menjangkau kelompok remaja yang sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan hidup. Kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak sekolah dengan melibatkan kerja sama antara tenaga kesehatan, institusi pendidikan, serta pihak sekolah. Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan interaktif dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan kesehatan, khususnya terkait pencegahan infeksi jamur kuku pada remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Swasta Nila Harapan Binjai yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kesehatan kuku dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, hingga dokumentasi. Dukungan dari semua pihak sangat berperan dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elewski, B. E., & Tosti, A. (2015). Risk factors and comorbidities for onychomycosis: implications for treatment with topical therapy. *The Journal of clinical and aesthetic dermatology*, 8(11), 38. PMID: 26705439; PMCID: PMC4689496.
- Gupta, A. K., Hall, D. C., Cooper, E. A., & Ghannoum, M. A. (2022). Diagnosing onychomycosis: What's new? *Journal of Fungi*, 8(5), 464. <https://doi.org/10.3390/jof8050464>
- Kurniawan, K., Prameswari, A., Lestari, D. Y., & Ningrum, I. F. (2023). Edukasi kebersihan dan kesehatan kuku pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v5i2.782>
- Lipner, S. R., & Scher, R. K. (2019). Onychomycosis: Clinical overview and diagnosis. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 80(4), 835–851. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2018.03.062>
- Liufeto, M., Sirait, R., & Takaeb, A. (2025). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit infeksi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 6(1). DOI:10.51556/jpkmkelaker.v6i1.423
- Nurramadhani, A. S., Intan, N., Nirwana, W. O., Halidun, S., & Shaleha, W. M. (2025). Edukasi pencegahan penyakit infeksi jamur kulit sebagai implementasi hukum kesehatan pada masyarakat. *Jurnal Abdi dan Dedikasi kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.46356/nadikami.v4i1.409>
- Rizqoh, D., Nugraheni, E., Prihatiningrum, A., & Meidiyanti, P. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk pencegahan penyakit infeksi kulit. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 22(2), 308–320. <https://doi.org/10.33369/dr.v22i2.37797>
- Sipayung, A. D., Zebua, W. I., & Siahaan, M. A. (2025). Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Infeksi *Candida albicans* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kalangan Siswa SMA YPI Amir Hamzah Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(1), 1-5.
- UNICEF. (2021). Adolescent health and development. *United Nations Children's Fund*.
- World Health Organization. (2020). School health programmes and health promotion. *World Health Organization*.